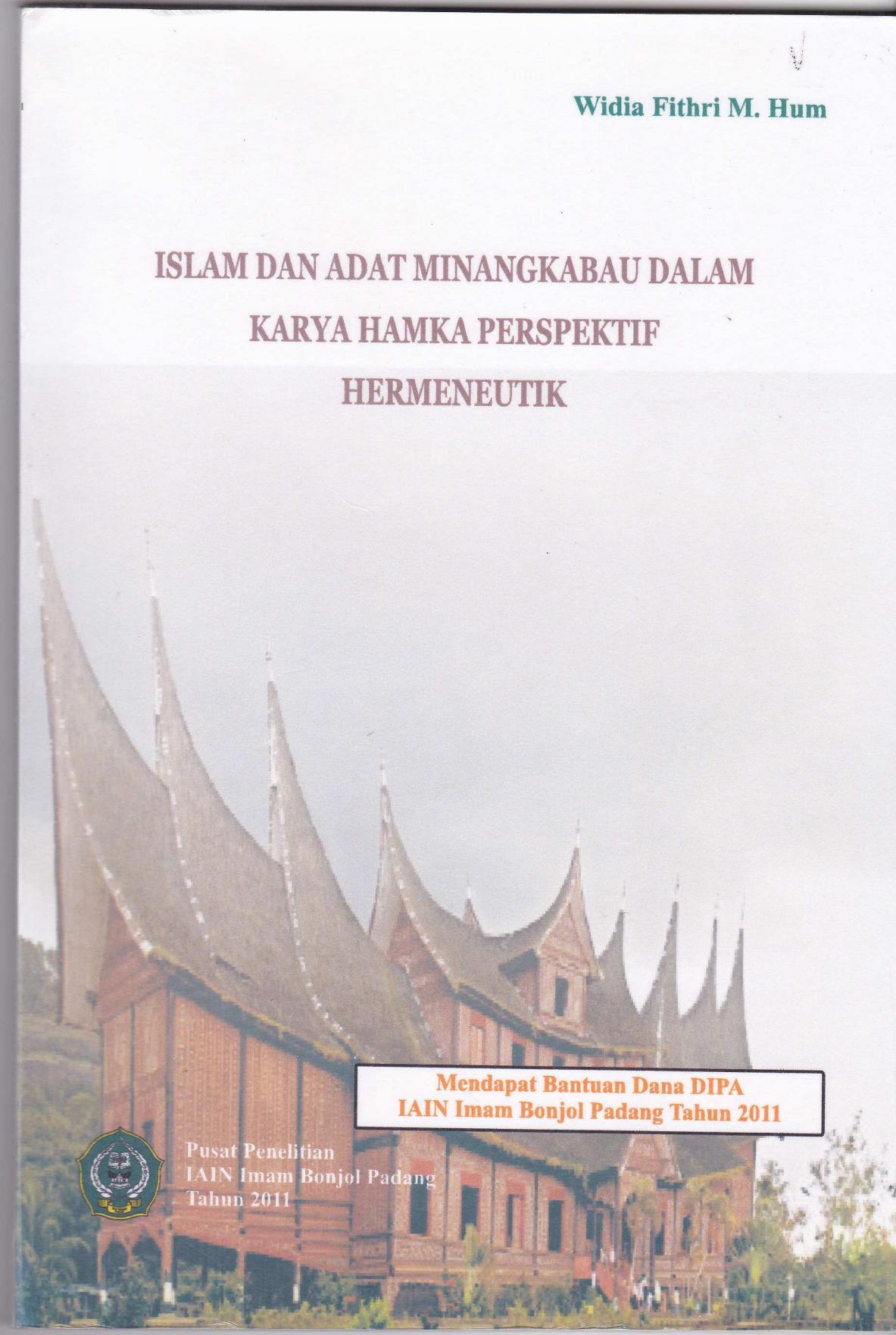


Widia Fithri M. Hum

ISLAM DAN ADAT MINANGKABAU DALAM  
KARYA HAMKA PERSPEKTIF  
HERMENEUTIK



Mendapat Bantuan Dana DIPA  
IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2011



Pusat Penelitian  
IAIN Imam Bonjol Padang  
Tahun 2011

## ABSTRAK

Penelitian ini akan melihat tentang Islam dan adat Minangkabau dalam karya Hamka Perspektif hermeneutic. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Hamka tentang Islam dan Adat Minangkabau, konsep hermeneutika Paul Ricoeur, sumbangsih pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dalam membaca karya Hamka dan kritik Hamka dalam bingkai struktur fundamental adat Minangkabau

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Objek material penelitian adalah teks Islam Minangkabau karya Hamka. Objek formal penelitian ini adalah hermeneutiqa. Model hermeneutika yang penulis gunakan adalah model Paul Ricoeur. Bahan penelitian ini berupa sumber primer yakni buku pokok karya Hamka. Bahan penelitian juga diperkaya dengan sumber sekunder yakni buku-buku yang terkait dengan Adat Minangkabau, buku sejarah Minang dalam menerima Islam dan lain-lain. Sumber lain yang juga di gunakan untuk memperoleh bahan penelitian adalah majalah, jurnal, bulletin, dan internet. Adapun buku-buku yang berkaitan dengan objek formalnya penulis memakai beberapa buku dan tulisan Paul Ricoeur serta tokoh lain yang menulis tentang pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur. Jalan Penelitian adalah mengumpulkan data, penentuan kategori data, klasifikasi data. Analisis data menggunakan metode historis, hermeneutika, dan heuristik.

Temuan penelitian ini Islam Minangkabau adalah satu bentuk konversi Islam pada budaya lokal yang mana Islam sudah menjadi minang dan menjadi sebuah identitas kultural. Pembacaan ala Ricoeur terhadap Islam dan Adat Minangkabau merupakan kritik terhadap identitas kultural yang telah berubah wajah menjadi ideologi tertutup yang menghendaki adanya refleksi kritis. Cara pembacaan Ricoeur berujung pada moment moral dimana perbedaan bukan sebuah ancaman tapi menjadi sebuah keniscayaan dalam menampilkan kekhasan dari berbagai elemen yang berbeda yang ingin mengungkapkan kebesaran Tuhan, untuk itu harus mampu membangun dialog antar nilai yang ada, dimana etika menjadi landasan moralnya.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

Puji dan syukur disampaikan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul "*Islam dan adat Minangkabau dalam Karya Hamka Perspektif Hermeneutik*". Salawat dan salam tidak lupa disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa ummat manusia kepuncak kejayaan dan budi pekerti yang mulia.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pusat penelitian IAIN Imam Bonjol Padang karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian yang didanai dari DIPA IAIN Tahun 2011. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan pada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Selanjutnya penulis menyadari penelitian ini mungkin masih jauh dari yang diharapkan dan tidak luput dari berbagai kekurangan, atas semua itu, penulis mohon maaf dan mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca dan berbagai pihak untuk kesempurnaan penulisan di masa datang. Mudah-mudahan laporan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua Amin Ya Rabbal' alamin.

Padang, Januari 2012  
Penulis

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	jiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Manfaat Penelitian .....	7
D. Metode Penelitian .....	8
BAB II HAMKA DAN ADAT MINANGKABAU .....	11
A. Masa Kecil dan Pejalanannya keilmuan Hamka .....	15
B. Hamka sebagai Pengarang .....	19
C. Pertentangan Islam dan Adat Minangkabau dalam Karya Hamka .....	23
D. Kritik Hamka dalam Bingkai Struktur adat Minangkabau .....	33
BAB III HERMENEUTIKA PAUL COEUR .....	41
A. Biografi Singkat Paul Ricoeur .....	41
B. Hermeneutika sebagai Metode Teks .....	42
C. Distansiasi dan Appropriasi .....	51
D. Pemahaman diri mengantar ke Moment Moral .....	55
BAB IV PENUTUP .....	64
A. Kesimpulan .....	64
B. Rekomendasi .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	66

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Mengkaji Islam dan Adat Minangkabau meniscaya kan pemahaman tentang *the body of knowledge* ke-minang kabauan itu sendiri. Hal itu sangat penting untuk mengarahkan pertanyaan atas kesunyian pemikiran keislaman Minangkabau hari ini. Minangkabau seperti suku lainnya merupakan salah satu etnis yang memiliki keunikan. Kebanyakan peneliti mempertanyakan bagaimana konsep Minangkabau yang matrilineal bisa bersanding dengan konsep Islam yang patrilineal. Kenapa konsep merantau menjadi begitu fenomenal pada etnis Minangkabau. Kenapa diawal abad 20 tokoh etnis Minangkabau sangat memberi warna pada keindonesiaan meskipun dari segi jumlah mereka tergolong sedikit sekitar 3 % dari penduduk Indonesia( Graves, 2007: X).

Islam dan Adat Minangkabau telah memiliki sejarah panjang nan berliku. Sebelum Islam masuk ke Minangkabau, aturan dan falsafah Adat sudah melekat kuat di hati masyarakat Minangkabau. A.A Navis (1986, 58) menjelaskan orang Minangkabau menamakan tanah airnya Alam Minangkabau. Alam bagi mereka adalah segala-galanya. Alam tidak hanya sebagai tempat lahir, tempat mati, tempat hidup dan berkembang saja melainkan mempunyai makna filosofis. Paling tidak terdapat 3 unsur utama kebudayaan Minangkabau yang fondasinya sudah mulai dirintis semenjak pra sejarah di Limapuluh Kota. Pertama, egalitarian yakni adanya posisi yang sama diantara anggota masyarakat. Hanya terdapat satu orang pimpinan yang ditugaskan, sementara di luar itu semua anggota masyarakat posisinya sama. Hal ini kemudian yang mengejawantah dalam diri seorang penghulu. Di Minangkabau pemimpin hanya berfungsi sebagai orang yang menjaga dan mengayomi kelompok dari hal-hal yang mengancam eksistensinya. Kedua matrilineal yakni ditemukannya sebuah lukisan pada menhir

berupa seekor burung yang memasukkan biji-bijian ke dalam sebuah lubang dan adanya ikatan bathin yang kuat serta kepemilikan yang diwariskan berdasarkan garis keturunan ibu. *Ketiga*, masyarakat religius yakni masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adanya kekuatan Adi kodrat di luar diri manusia yang mampu menentukan kehidupan manusia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya dijumpai tempat ritual yang berfungsi ganda : *reigius* dan *magis* (Herwandi, t.th: 8-9).

Munculnya gerakan Padri diawal abad 19 yang dipicu oleh semangat pemurnian kehidupan keberagamaan yang bercampur dengan tradisi dalam perjalannya memaksa orang Minangkabau merevisi definisi adatnya dari Alam Minangkabau. Gerakan ini menginginkan agar terciptanya alam Minangkabau yang baru dan sesuai dengan ketentuan syariat. Taufik Abdullah (2003: 3) menjelaskan pada masa itu Minangkabau sedang mengalami pergolakan intelektual yang bersifat multidimensi. Perdebatan keagamaan mempersoalkan tentang keabsahan tarekat, khurafat, bidah, qunut, talqin, rukyat dan sebagainya. Intinya menyangkut ortodoksi dan rasionalitas dalam kehidupan keagamaan. Padri yang akhirnya dikalahkan oleh Belanda, namun dari segi sosial kultural Padri berhasil memantapkan kekuatan Islam di ranah Minangkabau dengan sebuah konsensus *Adat Basandi Syara'*, *Syara' Basandi Kitabullah*.

Namun sangat disayangkan model pendekatan Padri yang lebih memilih cara kekerasan untuk mewujudkan keinginan mereka menanam luka - sejarah yang memutus Minangkabau dengan kebudayaan sebelumnya. Hedler berpendapat kalau historiografi Jawa Tengah adalah naratif, romantis, sinkritisme, pertumbuhan, dan keberlanjutan. Minangkabau adalah cerita nasib buruk dan keterputus (Hedler, 2010: 66). Pemahaman beberapa murid Tuanku nan Tuu diantaranya Tuanku nan Renceh bertemu dengan semangat para pelajar yang pulang dari Mekkah yang terkenal dengan gerakan Padri membentarkan tindakan kekerasan untuk melakukan pemurnian

ajaran Islam yang bercampur dengan tradisi. Sejak masa inilah persoalan struktural dan defensiv kultural menjadi salah satu topik penting dalam sejarah Minangkabau. Pada akhirnya dari sudut pandang kekuasaan dan kewenangan rumusan kultural ini mempertanyakan wibawa siapa yang harus lebih berfungsi dan kata siapa yang lebih penting (Abdullah, 1986, XI)

Sejak dicetuskannya konsensus *Adat basandi Syara'*, *Syara' basandi Kitabullah* dalam perjalannya tidak selalu harmonis. Ketegangan antara adat dan Islam sampai saat ini masih mengiringi perjalanan konsesus ABS-SBK. Mochtar Naim menjelaskan kesalahpahaman dan perbedaan pendapat turut mewarnai episode konflik dan penyesuaian antara Islam dan Adat Minangkabau. Namun penyebab utamanya adalah kekurangfahaman akan arti adat sebagai manifestasi dari budaya berhadapan dengan Islam. Ulama Padri sampai pada ulama pembaharu abad 19 dan abad 20 tidak sedikit bersikap apriori terhadap adat. Hadler menjelaskan bahwa pada akhirnya Imam Bonjol meminta maaf atas tindakan kekerasan itu karena ia menerima kabar bahwa konsep yang diterapkan di Mekkah oleh Wahabi sudah tidak diterapkan lagi. Tuanku Imam Bonjol akhirnya melepaskan ideologinya dan melakukan perbaikan (Hedler, 2010: 46). Pendapat Syekh Ahmad Khatib yang mengharamkan pusako tinggi dari sisi teologi bertentangan dengan kaca mata sosiologi agama dan sosiologi adat. Harta pusako tinggi adalah *waqaf* kaum yang tidak akan dibagi dan tidak tepat pula dilihat dari sudut pandang agama, karena secara sosiologis dalam settingan budaya Minangkabau hal ini bertujuan untuk melindungi kaum perempuan demi menjaga murah dan martabat anggota kaum yang lemah. Hamka (1984: 49) juga menyatakan bahwa Adat Minangkabau itu tidak lapuk karena hujan dan tidak lekang karena panas, dan adat itu sekarang sudah seperti batu yang berlumut. Supaya Adat itu tersimpan dan tetap terjaga, maka sebaiknya dimasukkan saja ke dalam gedung archa (museum). Kenyataannya dalam masa usia senja, Hamka sangat merindukan hadirnya nilai-nilai budaya Minangkabau dan

suka menangis sendiri sewaktu mendendangkan nyanyian *bakaba* dimana sebagai seorang datuk (Dt Indomo), ia banyak yang hafal akan nyanyian tersebut.

Mochtar Naim (2003: 87) berpendapat bahwa para ulama terdahulu mempunyai pemahaman yang kaya terhadap Kitab suci namun miskin dalam pemahaman sosiologi adat maupun sosiologi agama sehingga salah dalam memahami realitas. Sesungguhnya konflik antara Islam dan Adat Minangkabau hanya terbatas pada masalah matrimoni, khususnya mengenai kedudukan laki-laki dalam rumah tangga, masalah harta warisan dan sistem matrilineal.

Upaya merealisasikan konsensus *Adat basandi Syara'*, *Syara' basandi Kitabullah*, pemerintah daerah menurunkan nya menjadi Perda yang berlaku di Sumatra Barat yang sekaligus menganut hukum positif dalam wilayah Indonesia. Seperti dijelaskan dalam penelitian Nelti Anggraini berikut ini :

Keberadaan Perda-perda berdimensi agama di Sumatra Barat keberadaannya selalu dikaitkan dengan faktor sosial budaya masyarakat Minang yang identik dengan Islam yang tercermin dalam filosofi adat Minangkabau yakni ABS-SBK (*adat basandi syarak-syarak basandi Kitabullah*). Sejak era Otonomi daerah kabupaten dan kota di Sumatra Barat berlomba – lomba untuk melahirkan perda – perda tersebut. Rata-rata tiap kota/kabupaten mempunyai 2 sampai 4 buah perda yang berdimensi agama. Sampai dengan September 2006, tercatat 23 produk kebijakan dari 12 daerah kabupaten dan kota di Sumatra Barat mengacu pada soal moralitas dan keagamaan. Riri Chaidir riri.chaidir@...22 Mei 2010

Dephumkan mencatat terdapat 22 Perda di Sumatra Barat yang dipermasalahkan, karena Perda tersebut berbau Syariat. Perda yang dianggap bermasalah karena bersifat diskriminatif, bertentangan dengan kepentingan umum dan peraturan yang lebih tinggi.

Di Sumbar sebetulnya secara tidak langsung sudah ada asumsi yang menggasosiasiakan keminangan dengan keislaman. Jadi orang-orang menyatakan bahwa Minangkabau adalah Islam dan Islam adalah Minangkabau. Karena itu, sekalipun muncul kebijakan daerah menyangkut agama (Islam), mereka akan selalu menggasosiasiakannya dengan keminangkabauan itu sendiri. Begitulah kira-kira sikap dan pemahaman mereka tentang pewajiban pakaian Islami dalam Instruksi Walikota Padang No. 451.422/Binsos-III/2005, tertanggal 7 Maret 2005 itu. Kebijakan ini digulirkan karena asumsi menurunnya moral kalanganmuda dan remaja Padang, disebabkan oleh pakaian mereka yang dianggap kurang Islami. Karena itu, pilihan kebijakannya adalah mengembalikan identitas keislaman masyarakat Padang dengan busana muslim(<http://www.padangkini.com/tokoh/>).

Asumsi orang Minangkabau hari ini seperti yang diungkapkan Sudarto diatas bukanlah suatu hal kebetulan adanya. Asumsi ini adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan Islam dan Adat Minangkabau. Hamka dalam bukunya menulis bahwa Minangkabau itu adalah Islam. Hamka menilai bahwa budaya Minangkabau sebelumnya adalah budaya jahiliyah dan harus diganti dengan budaya yang Islami. Jika Minangkabau itu tidak berbudaya Islam bukanlah Minang namanya tapi sudah kerbau (kabau). Hamka juga menyayangkan dengan Melayu, Melayu kalau tidak Islam lagi tidak Melayu namanya tapi sudah layu. Pada saat inilah konversi Islam pada budaya lokal Minangkabau menjadi "Meminangkabau"

Keinginan masyarakat Minangkabau di satu sisi untuk memperkuat identitas kultural sebagai benteng dalam mempertahankan jati diri dalam menghadapi perubahan zaman termasuk arus globalisasi, namun pada saat yang bersamaan usaha ke arah realisasi konsep ABS-SBK dalam pembangunan Sumatra Barat

bertentangan dengan semangat kemajemukan dalam bingkai Bhinneka tunggal Ika. Pada saat ini ketegangan yang ada antara Islam dan Adat Minangkabau juga dihadapkan dengan semangat modernitas yakni demokrasi, penghargaan pada hak azasi manusia, penerimaan pada keragaman, pluralitas dan lain-lain.

Pengjawantahan konsep ABS-SBK yang merupakan pengembangan kebijakan budaya lokal seharusnya menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Azyumardi Azra menekankan perlunya usaha dalam merawat, menumbuhkembangkan kemajemukan yang ada di Indonesia. Merawat kemajemukan sesungguhnya merawat Indonesia. Kemajemukan negara ini harus dipelihara, dirawat, diberdayakan, difungsionalisasikan untuk hari ini dan masa depan negara Indonesia yang lebih baik (Azra, 2007, 5-13). Membangun pemahaman baru dalam merefleksikan Islam dan Adat Minangkabau merupakan hal sangat penting dilakukan secara terus menerus. Amin Abdullah menjelaskan :

Di era kemajemukan dan era multikultural saat ini yang harus dilakukan adalah bagaimana tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, melanggengkan, mengalihgenerasikan serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak, namun pada saat yang sama juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang juga berbuat serupa sehingga kebersamaan, kohesi sosial dan keutuhan bersama dapat dipertahankan (Abdullah, 2005 : 2-3)

*C*eritanyaan selanjutnya adalah bagaimana ketegangan yang selalu ada antara Islam dan Adat Minangkabau dimungkinkan untuk menciptakan dinamika yang bersifat kreatif demi kemajuan Minangkabau ke depan? Bagaimana membaca pemikiran Hamka hari ini dalam mencari makna yang inherent dalam konsep *Adat Basandi*

*Syara', Syara' Basandi Kitabullah* dalam perjalanan sejarah Minangkabau . Pembacaan model hermeneutika merupakan tawaran penulis dalam penelitian ini untuk membaca karya Hamka dalam mengungkap makna ABS-SBK .

Hermeneutika membaca (mengkaji) teks yang mendokumentasikan wacana masa lalu kemudian ditafsirkan dan mampu memberikan makna kreatif bagi pemahaman masa kini. Pembacaan hermeneutika model Paul Ricoeur sesungguhnya dapat membantu mengeluarkan makna teks dengan membiarkan teks berbicara dari dirinya sendiri. Paul Ricoeur membangun paradigma teks sebagai berikut :

*Text's career escapes the fine horizon lived by its author . What the text says now matters more than what the author meant to say, and very exegesis unfold its procedures within the circumference of meaning that has broken its moorings to the psychology of its author.*

(Teks selalu berusaha ke luar dari tataran pemahaman pengarang. Apa yang dikatakan teks sekarang lebih berarti dari apa yang dimaksud pengarang yang dikatakan pengarang, dan setiap penafsiran mengikuti prosedur-prosedurnya dalam lingkaran makna yang tidak lagi berhubungan dengan psikologi pengarang) (Ricoeur, 1991 : 148).

## B. Perumusan Masalah

- Bagaimana pandangan Hamka tentang Islam dan Adat Minangkabau?
- Bagaimana konsep hermeneutika Paul Ricoeur?
- Apa sumbangsih pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dalam membaca karya Hamka?
- Kritik Hamka dalam bingkai struktur fundamental adat Minangkabau

## C. Manfaat Penelitian

bertentangan dengan semangat kemajemukan dalam bingkai Bhinneka tunggal Ika. Pada saat ini ketegangan yang ada antara Islam dan Adat Minangkabau juga dihadapkan dengan semangat modernitas yakni demokrasi, penghargaan pada hak azasi manusia, penerimaan pada keragaman, pluralitas dan lain-lain.

Pengejawantahan konsep ABS-SBK yang merupakan pengembangan kebijakan budaya lokal seharusnya menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Azyumardi Azra menekankan perlunya usaha dalam merawat, menumbuhkembangkan kemajemukan yang ada di Indonesia. Merawat kemajemukan sesungguhnya merawat Indonesia. Kemajemukan negara ini harus dipeli hara, dirawat, diberdayakan, difungsionalisasikan untuk hari ini dan masa depan negara Indonesia yang lebih baik (Azra, 2007, 5-13). Membangun pemahaman baru dalam merefleksikan Islam dan Adat Minangkabau merupakan hal sangat penting dilakukan secara terus menerus. Amin Abdullah menjelaskan :

Di era kemajemukan dan era multikultural saat ini yang harus dilakukan adalah bagaimana tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, melanggengkan, mengalihgenerasikan serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak, namun pada saat yang sama juga menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang juga berbuat serupa sehingga kebersamaan, kohesi sosial dan keutuhan bersama dapat dipertahankan (Abdullah, 2005 : 2-3)

Untanyaan selanjutnya adalah bagaimana ketegangan yang selalu ada antara Islam dan Adat Minangkabau dimungkinkan untuk menciptakan dinamika yang bersifat kreatif demi kemajuan Minangkabau ke depan? Bagaimana membaca pemikiran Hamka hari ini dalam mencari makna yang inherent dalam konsep *Adat Basandi Syara'*, *Syara' Basandi Kitabullah* dalam perjalanan sejarah Minangkabau . Pembacaan model hermeneutika merupakan tawaran penulis dalam penelitian ini untuk membaca karya Hamka dalam mengungkap makna ABS-SBK .

Hermeneutika membaca (mengkaji) teks yang mendokumentasikan wacana masa lalu kemudian ditafsirkan dan mampu memberikan makna kreatif bagi pemahaman masa kini. Pembacaan hermeneutika model Paul Ricoeur sesungguhnya dapat membantu mengeluarkan makna teks dengan membicarakan teks berbicara dari dirinya sendiri. Paul Ricoeur membangun paradigma teks sebagai berikut :

*Text's career escapes the finite horizon lived by its author . What the text says now matters more than what the author meant to say, and very exegesis unfold its procedures within the circumference of meaning that has broken its moorings to the psychology of its author.*

(Teks selalu berusaha ke luar dari tataran pemahaman pengarang. Apa yang dikatakan teks sekarang lebih berarti dari apa yang dimaksud pengarang yang dikatakan pengarang, dan setiap penafsiran mengikuti prosedur-prosedurnya dalam lingkaran makna yang tidak lagi berhubungan dengan psikologi pengarang) (Ricoeur, 1991 : 148).

#### B. Perumusan Masalah

- Bagaimana pandangan Hamka tentang Islam dan Adat Minangkabau?
- Bagaimana konsep hermeneutika Paul Ricoeur?
- Apa sumbangan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dalam membaca karya Hamka?
- Kritik Hamka dalam bingkai struktur fundamental adat Minangkabau

#### C. Manfaat Penelitian

- a. Mengembangkan hermeneutika sebagai kajian filosofis dan metodologis pada kajian ilmu-ilmu sosial keagamaan .
- b. Mengembangkan nalar berfikir kritis yang dimiliki filsafat dalam merespon persoalan sosial kemasyarakatan. Memberikan solusi cara pandang baru dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan cultur budaya lokal yang telah ada dalam merespon perubahan yang senantiasa terjadi.
- c. Mengembangkan kajian epistemologi keislaman dalam rangka pemahaman teks tertulis berhadapan dengan realitas kontekstual.

#### D. Metode Penelitian

##### 1. Bahan dan materi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Objek material penelitian adalah teks Islam Minangkabau karya Hamka. Objek formal penelitian ini adalah hermeneutika tika. Model hermeneutika yang penulis gunakan adalah model Paul Ricoeur.Bahan penelitian ini berupa sumber primer yakni buku pokok karya Hamka seperti ;

- a. *Adat Minangkabau menghadapi revolusi, 1946, Firma Tekad, Jakarta*
- b. *Ayahku, Riwayat hidup D.H. Abdul Karim Amrullah, 1950, Pustaka Jakarta*
- c. *Gerakan Pembarian Agama di Minangkabau, 1969, Minang Permai*
- d. *Kenang-kenangan hidup, I-IV,1979, Bulan Bintang, Jakarta*
- e. *Islam dan Adat Minangkabau, 1984, Pustaka Panji Masyarakat, Jakarta*
- f. *Islam : Revolusi Ideologi dan Keadilan,1984, Pustaka Panjimas, Jakarta*
- g. *Tengglamnya kapal Van Der Wijck, 2009,cet ke 32,Bulan Bintang*

Bahan penelitian juga diperkaya dengan sumber sekunder yakni buku-buku yang terkait dengan Adat Minangkabau, buku

sejarah Minang dalam menerima Islam dan lain-lain. Sumber lain yang juga di gunakan untuk memperoleh bahan penelitian adalah majalah, jurnal, bulletin, dan internet. Adapun buku-buku yang berkaitan dengan objek formalinya penulis menakai beberapa buku dan tulisan Paul Ricoeur serta tokoh lain yang menulis tentang pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur, yakni :

- a. Paul Ricoeur, 1974, *The Conflict of Interpretations, Essays in Hermeneutics*, Northwestern University Press, Evanston
  - b. Paul Ricoeur, 1991 *From Text to Action, Essay in Hermeneutics II* translated by Kathleen Blamey and John B. Thomson, Northwestern University Press, Illinois
  - c. Paul Ricoeur,1996, *Paul Ricoeur The Hermeneutics of Action, edited by Richard Kearney, Sage Publication, London*
  - d. Paul Ricoeur,2009, *Hermeneutika Ilmu Sosial , Penerjemah M. Syukri, Kreasi Wacana, Yogyakarta*
2. Jalan Penelitian
- a. Mengumpulkan sebanyak mungkin data yang berkaitan dengan objek materi penelitian ini yakni tulisan Hamka dalam bentuk buku, majalah, data internet dan sumber literatur lainnya tentang Islam Minang. Langkah pertama juga diikuti dengan mengumpulkan buku-buku dan karya tokoh yang digunakan sebagai pisau analisa untuk membedah objek materi yakni buku, jurnal, hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep hermeneutika Paul Ricoeur. Seluruh sumber literatur itu dibaca. Data yang didapatkan kemudian dikumpulkan lalu dicatat dengan sistem kartu.
  - b. Penentuan kategori data. Data yang sudah terkumpul dalam kartu data kemudian didisplay untuk selanjutnya di klasifikasi. Tujuannya ialah untuk menentukan jenis data utama (primer) dan data pendukung (sekunder). Di samping itu klasifikasi data yang dimaksudkan juga untuk menentukan data yang terkait dengan calon isi setiap bab dan sub bab.

- c. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode yang telah dipilih yakni metode hermeneutika Paul Ricoeur dengan unsur-unsur metodis : deskripsi, komparasi, dan refleksi.
- d. Menyusun draft hasil penelitian.
- e. Menyusun laporan hasil penelitian.

### 3. Analisis data

Metode yang dipakai untuk analisis data adalah :

- a. Historis
- Pendekatan historis digunakan untuk mengungkapkan sejarah perjalanan Islam dan Adat Minangkabau dalam konteks pemikiran Hamka yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, tradisi dan keadaan lainnya. Hal ini diperlukan untuk menganalisis pemaknaan terhadap objek yang dikaji dalam perspektif historis (Kaelan, 2005 : 82).

b. Hermeneutika

Data dikumpulkan, dibaca dan ditafsirkan sesuai dengan kaidah-kaidah hermeneutik Paul Ricoeur. Kaelan (2005 : 83) menjelaskan bahwa proses hermeneutika menghasilkan pemaknaan pertama yang berasal dari simbol-simbol literal. Pemaknaan pertama menghasilkan pemaknaan kedua yang bersifat reflektif fenomenologis. Pemaknaan ini melihat secara kritis dan mendasar tentang fenomena yang berasal dari pandangan hidup. Selanjutnya pemaknaan yang ketiga adalah pemaknaan eksistensial yaitu pemaknaan yang diperoleh ketika terjadi dekonstruksi pemikiran subjektif pemilik simbol.

c. Heuristik

Metode ini digunakan untuk menemukan pemahaman baru secara ilmiah berdasarkan analisa kritis terhadap pemikiran Hamka tentang Islam Minangkabau sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat Minangkabau.

- c. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode yang telah dipilih yakni metode hermeneutika Paul Ricoeur dengan unsur-unsur metodis : deskripsi, komparasi, dan refleksi.
- d. Menyusun draft hasil penelitian.
- e. Menyusun laporan hasil penelitian.

## BAB II

### HAMIKA DAN ADAT MINANGKABAU

Penulis pada bab sebelumnya menjelaskan adanya kecurigaan terhadap pemahaman keagamaan tokoh agama yang kurang disertai dengan pemahaman yang mendalam pada aspek sosial kebudayaan, akhirnya menciptakan ketegangan antara pemahaman adat Minangkabau dan Islam. Islam yang direpresentasikan oleh tokoh agama kurang memperhatikan dan memahami bahwa nilai adat yang sudah berurat berakar di masyarakat Minangkabau perlu didialogkan dengan pemahaman keagamaan yang diyakini sehingga masyarakat tidak dihadapkan vis a vis dengan nilai baru yang terasa asing meskipun mempunyai makna yang baik. Pada saat inilah problem keagamaan memasuki dimensi historisitasnya, karena nilai-nilai keislaman memasuki ruang yang sudah terlebih dahulu dihuni oleh nilai-nilai adat setempat. Bosquet dan Van Ronkel yang dikutip Taufik Abdullah menyatakan bahwa Minangkabau sebagai paradoks yang luar biasa dalam sosiologi Islam. Adanya pertentangan antara adat dan Islam, antara adat setempat dan agama yang universal, namun pada saat yang bersamaan sintesa keduanya menjadi dasar dari karakter Minangkabau (Abdullah, 1966: 1). Prof Grunebaum yang dikutip Hamka juga menegaskan bahwa Adat matriarkhat Minangkabau menjadi pelopor dari perkembangan Islam (Hamka, 1984: 149).

Beberapa tokoh yang berbicara tentang adat Minangkabau dan Islam, pemikiran Hamka sangat representatif dan signifikan untuk melihat Islam dan Adat Minangkabau saat ini. Ada beberapa alasan 1. Hamka dilahirkan ketika pergolakan sosial keagamaan di Minangkabau sedang mencapai puncaknya. Pergerakan itu dimaksudkan untuk memurnikan tradisi (adat) yang sebelumnya dianggap jahiliyah menuju tradisi yang Islami. Pertanyaan yang menggelitik disini adalah apakah yang dimaksud dengan adat jahiliyah dan apa pula yang dimaksud dengan adat yang islami. 2. Hamka

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 2005, *Pendidikan Agama Era Multikultural multireligius*, PSAP Jakarta.
- , 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Abdullah, Taufik, 1982, Studi Adat sebagai Pantulan Perubahan Sosial di Minangkabau, dalam Alam Takambang jadi Guru karangan A.A. Navis
- , 2003, "Diktum Keramat dalam Sejarah Intelektual Minangkabau", dalam *Reakrualisasi Adat Basandi Syara'*, *Syara' Basandi Kitabullah*, PPIM, Padang
- Abidin, Masud, 2004, *Implementasi Adat Basandi Syarak basandi Kitabullah*, PPIM, Sumatra Barat.
- Abidin, Zainal Bagir, 2006, "Agama dalam Nalar Publik" dalam *Diskusi Nurcholis Madij Memorial Lecture*, UGM , Yogyakarta.
- Amir, 2007, *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta
- Azra, Azyumardi, 2 maret 2002, "Konsisten dalam pokok, toleran dalam cabang", dalam *Republika*
- ,2007, Merawat Kemajemukan merawat Indonesia,Kanisius, Yogyakarta
- Bleicher, Josef, 1980, *Contemporary Hermeneutics*, Routledge & Kegan Paul, London, Boston, and Henley.
- Ek纳thon, 1999, *Konsep Filsafat Pendidikan Hamka dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Tesis, Filsafat UGM.
- Elfii, 2000, *Konsep Manusia Ideal dalam pemikiran Hamka*, Tesis, Filsafat UGM.
- Hamka , 1951, *Kenang-kenangan Hidup*, Gapura Djakarta.
- , 1963, *Adat Mingkabau menghadapi Revolusi*, Firman Tekad Jakarta
- , 1984, *Islam dan Adat Minangkabau*, Pustaka Panjimas.
- Hadler, Jeffrey, 2010, *Sengketa tiada Putus*, Freedom Institute, Jakarta
- Haryatmoko, 2000, "Hermeneutika Paul Ricoeur, transparansi sebagai proses," dalam *Basis 05-06* , Kanisius, Yogyakarta.
- , 2009, "Proses Mediasi ke Moment Moral", jurnal Studio Philosophia et Theologia, vol 9 No 2
- , 2010, *Dominasi Penuh Muslihat, akar Kekersan dan Diskriminasi*, Gramedia, Jakarta
- Herwadi, t.th, "Lima Puluh Koto Luhak nan Duo: Menhir, Jejak budaya Minangkabau Membalik Paradigma Tradisional", dalam Menggugat Minangkabau, Andalas University Pres, Padang
- Ilyas, Yunahar, 2004, *Konstruksi Gender dalam pemikiran Mufassir Indonesia Modern (Hamka dan M. Hasbi ash Shiddiqy)* , Disertasi, PPS UIN Yogyakarta.
- Iskandar, 2007, *Pemikiran Hamka tentang Dakwah*, Disertasi, PPS UIN Yogyakarta.
- Iwan Saidi, Acep,2008,*Hermeneutika sebuah cara memahami Teks Jurnal Sosioteknologi*, edisi 13 tahun 7, Bandung
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat, Paradigma*, Yogyakarta.
- Khatib, Adrianus, 1991, *Kaum Padri dan Keagamaan di Minangkabau*, Disertasi PPS IAIN Syarif Hidayatullah.
- Khadimullah, Tuangku Kayo, 2007, *Memiju Tegaknya Syariat Islam*. Darul Hikmah, Cikarang, Jakarta.
- Latief, N, Ch, 2002, *Etnis dan Adat Minangkabau, Angkasa, Bandung Maarif, Syafii, 2004, Islam dan tantangan Global, dalam Basis, 05-06, Kanisius, Yogyakarta.*
- , 21 November 2006, "Hamka tentang ayat 62 Al Baqarah dan 69 Al Maidah", dalam *Republika*
- , 25 Maret 2008, "Hamka Amat Patut Dikenang" dalam *Republika*.

Islam dan adat minangkabau dalam karya Hamka Perspektif hermeneutic menunjukan bahwa Islam Minangkabau adalah satu bentuk konversi Islam pada budaya lokal yang mana Islam sudah menjadi minang dan menjadi sebuah identitas kultural. Pembacaan ala Ricoeur terhadap Islam dan Adat Minangkabau merupakan kritik terhadap identitas kultural yang telah merubah wajah menjadi ideologi tertutup yang menghendaki adanya refleksi kritis. Cara pembacaan Riceour berujung pada moment moral dimana perbedaan bukan sebuah ancaman tapi menjadi sebuah keniscayaan dalam menampilkan kekhasan dari brbagai elemen yang berbeda yang ingin mengungkapkan kebesaran Tuhan, untuk itu harus mampu membangun dialog antar nilai yang ada, dimana etika menjadi landasan moralnya



**Puslit  
IAIN Imam Bonjol Padang  
Tahun 2011**